

Mendaras Ulang Makna Ayat *Mafātiḥ al-Ghaib*: Studi Komparatif Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr al-Mishbāh

Ummi Muhklisoh¹,

¹ Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: ummimuhklisoh02@gmail.com

Faiq Ainurrofiq²

² Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: faiqainurrofiq84@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: June 26, 2025

Revised: November 21, 2025

Accepted: December 4, 2025

Keywords:

Mafātiḥ al-Ghaib, *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Mishbāh*

ABSTRACT

Differences in interpretation are often found among mufasssirs regarding a verse or sūrah of the Quran. For instance, the interpretation of sūrah Luqmān verse 34 highlights a striking difference between classical mufasssirs like Ibn Jarīr al-Ṭabarī and contemporary ones like M. Quraish Shihab in interpreting the verse about the five “keys to the unseen” or Mafātiḥ al-Ghaib. This research aims to analyze the interpretations of al-Ṭabarī and Quraish and comprehend the differences in their interpretations of sūrah Luqmān verse 34 based on the books Tafsīr al-Ṭabarī and Tafsīr al-Mishbāh. This research uses a qualitative approach with comparative analysis. Data collection uses documentation techniques from both books. The findings show that al-Ṭabarī views the five unseen elements as absolute, while Quraish sees some as absolute and others as relative. Their differences are particularly notable in interpreting the descent of rain and what is in the womb, with al-Ṭabarī considering them absolute secrets and Quraish viewing them as relative. However, both interpret the timing of the apocalypse, what someone will do tomorrow, and where someone will die as absolute secrets. These differences may stem from methodological shifts and varying social contexts during interpretation, as well as different sources of opinion.

How to Cite:

Muhklisoh, Ummi., Faiq Ainurrofiq. “*Mafātiḥ al-Ghaib* dalam *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Mishbāh*.” *At-Tafasir: Journal of Al-Qur'an Studies and Contextual Tafsir* 2, No. 2 (2025) : 204-223.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai bentuk mukjizat terbesar Nabi Muḥammad ṣallallāhu 'alaihi wasallam, merupakan sumber hukum utama bagi umat Islam. Sebagai kitab petunjuk, tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya dan Al-Qur'an memiliki daya tarik tersendiri bagi berbagai golongan di dunia, khususnya dalam diskursus keilmuan. Hal ini sejalan dengan kemukjizatan Al-Qur'an yang berisi ilmu pengetahuan dengan segala diksi dan keindahannya.¹ Di sisi lain, Al-Qur'an juga mengungkap hal-hal yang tidak diketahui manusia sebagai bentuk *i'jāz ghaybī*-nya, sehingga Al-Qur'an turut menempati andil dalam perannya memberitakan kepada manusia akan hal-hal yang tidak dapat diketahui mereka berupa rahasia atau gaib-gaib tertentu.² Kemudian dalam rangka memperoleh pemahaman mengenai pemaknaan Al-Qur'an yang tepat muncullah takwil dan tafsir agar Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik dan benar sesuai proporsinya.³

Berdasarkan akar sejarah, awal penafsiran Al-Qur'an sebenarnya telah muncul sejak zaman Nabi Muḥammad ṣallallāhu 'alaihi wasallam yang disebut dengan *al-tafsīr al-nabawī*. Kemudian metode tafsir dikembangkan oleh para sahabat, diiringi dengan perkembangan pusat-pusat transmisi dan aliran-aliran tafsir di beberapa daerah seperti Makkah, Madinah dan Irak.⁴ Bermula dari *al-tafsīr al-nabawī* inilah hingga kian kini metode tafsir masih berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perkembangan penafsiran Al-Qur'an terjadi reformasi mencari arah baru dalam proses pencarian makna di balik teks ayat sehingga Al-Qur'an tetap *ṣāliḥ li kulli zaman wa al-makān*, yakni selalu relevan untuk segala zaman dan tempat. Dengan demikian, perbedaan penafsiran antar mufasir dapat sering ditemukan pada suatu ayat ataupun sūrah dalam Al-Qur'an. Perbedaan penafsiran ini bisa disebabkan karena pergeseran metode yang berlaku dalam dunia tafsir Al-Qur'an. Mengutip pandangan Muhammad Syahrur, ia menyatakan realitas historis menunjukkan bahwa setiap generasi memberikan interpretasi Al-Qur'an yang memancar dari realitas yang muncul dan sesuai dengan kondisi di mana mereka

¹ Ali Mursyid, "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an," *Misykat*, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2019), 24.

² Umar Al Faruq et. al., "I'jaz Al-Qur'an; Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an," *Publishing: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3 (2024), 12.

³ Agnova Senida Sinaga, Anggiat Sinurat & Hisarma Saragih, "Konsep Tafsir, Ta'wil, dan Terjemah," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (Februari, 2025), 2276.

⁴ Wardani, *Tren Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Banjarmasin: Antasari Press, 2017), 2-3.

hidup.⁵ Hal ini tentu mengecualikan praktik tafsir yang memilih untuk berorientasi pada harfiah teks saja. Oleh karena itu, periodisasi tafsir Al-Qur'an muncul untuk membedakan bentuk penafsiran para mufasir lintas zaman yang berbeda-beda.

Sebagai contoh perbedaan penafsiran yaitu pada sūrah Luqmān ayat 34 yang menunjukkan sisi perbedaan yang mencolok antara mufasir klasik seperti Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang lima kunci-kunci kegaiban atau *Mafātiḥ al-Ghaib* pada sūrah Luqmān ayat 34. Alasan pemilihan ayat ini sebagai fokus penelitian adalah karena ayat ini secara sekaligus merangkum beberapa gaib yang sebenarnya juga disebutkan dalam ayat lain namun secara terpisah. Di sisi lain, pembahasan tentang pemberitaan hal gaib di dalam Al-Qur'an turut mewakili pemaknaan tentang kemukjizatan Al-Qur'an yang mengungkap hal gaib di dalamnya. Sedangkan pemilihan dua kitab tafsir ini sebagai objek kajian adalah karena model penafsirannya yang cukup berbeda. Al-Ṭabarī secara gamblang menjelaskan tidak adanya pengetahuan manusia sama sekali berkaitan dengan lima kegaiban tersebut dengan penjelasan yang panjang berdasarkan perspektifnya dengan menitikberatkan penjelasan yang didasarkan pada berbagai riwayat, tidak dengan tafsir lain yang cukup ringkas isinya. Sedangkan pemilihan *Tafsīr al-Mishbāh* sebagai jalur pandang kontemporer karena dalam menafsirkan setiap ayat Al-Qur'an Quraish mengungkapkan secara rinci dan mengaitkannya dengan fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu dengan kenyataan sosial yang ada, ditambah dengan penafsirannya yang terhitung banyak perbedaan dengan penafsiran pada *Tafsīr al-Ṭabarī*.

Berdasarkan keterangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan M. Quraish Shihab serta memahami perbedaan penafsiran keduanya pada sūrah Luqmān ayat 34 berdasarkan kitab *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Mishbāh*. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pembahasannya mengenai *Mafātiḥ al-Ghaib* pada sūrah Luqmān ayat 34 yang dikaji dengan analisis deskriptif-komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁵ Wely Dozan, "Analisis Pergeseran Shifting Paradigm Penafsiran: Studi Komparatif Tafsir Era Klasik dan Kontemporer," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2020), 40.

Konsep *Mafātih al-Ghaib*

Mafātih al-Ghaib atau “kunci-kunci kegaiban” dalam penelitian ini merujuk pada lima kegaiban yang terdapat dalam sūrah Luqmān ayat 34. Lafaz *Mafātih al-Ghaib* disebutkan sekali dalam Al-Qur’an justru bukan pada sūrah Luqmān ayat 34, melainkan pada sūrah al-An’ām ayat 59. Allah berfirman:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ﴿134﴾

“Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia.” (QS al-An’ām [6]: 59).

Lafaz (مفاتيح) *mafātih* merupakan bentuk *jama’* dari lafaz (مفتاح) *miftāh* yang berarti kunci. Sedang kata kerjanya (*fi’il*) adalah lafaz (فتح – يفتح – إفتح) *fataḥa-yaftaḥu-iftaḥ* yang berarti membuka.⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa *miftāh* atau *mafātih* dapat diartikan sebagai alat untuk membuka. Sedangkan menurut Quraish Shihab lafaz (مفاتيح) *mafātih* merupakan bentuk *jama’* dari lafaz (مفتاح) *miftāh* yang berarti gudang atau tempat perbendaharaan. Ada juga yang memahaminya sebagai bentuk *jama’* dari lafaz (مفتاح) *miftāh* yang berarti kunci/alat yang digunakan untuk membuka sesuatu. Adapun kata terakhir ini populer disebut dengan (مفتاح) *miftāh*, walaupun sementara ulama menilai kata yang populer itu bukan kata yang fasih. Dalam ayat ini digunakannya lafaz (مفاتيح) *mafātih*, sebagai bentuk *jama’* dari lafaz (مفتاح) *miftāh*, tentu saja lebih tepat diartikan sebagai *kunci*, bukan *gudang*.⁷ Kedudukannya dalam bentuk jamak (kunci-kunci) mengandung arti bahwa yang menjadi kunci ini tidak hanya satu hal, melainkan lebih dari dua hal sekalipun.

Pendapat yang semakna dengan Quraish Shihab disampaikan oleh Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr al-Manar*-nya dengan redaksi:

المفاتيح جمع مفتاح بفتح الميم وهو المخزن وبكسرهما وهو المفتاح الذي تفتح به الأقفال وقرئ في الشواذ ((مفاتيح الغيب)) ويؤيد هذه القراءة حديث ابن عمر الأتي في تفسير الآية.⁸

Sedangkan lafaz (غيب) *ghaib* dalam bentuk *maṣdar* memiliki arti “gaib” atau yang berarti menyusup, terbenam atau tersembunyi. Selain itu *maṣdar* dalam bentuk lain

⁶ Muhammad Ma’shum bin Ali, *Al-Amthilah al-Taṣrifīyah* (Kendal: Pustaka Amanah), 4-5.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Volume 4* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 128.

⁸ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manar Juz 7* (Kairo: Dār al-Manar, 1947), 456.

berupa kata (مغيبا - غيابا - غيبة) *ghaibah - ghiyāb - maghīb*.⁹ Sedangkan kata kerjanya adalah (غاب - يغيب - غاب) *ghāba - yaghību - ghib*. Secara detail derivasi kata *ghaib* dengan berbagai maknanya disebutkan sebanyak 58 kali di dalam Al-Qur'an. Lebih khusus lagi kata (غيب) *ghaib* sebagai *maṣdar* disebutkan sebanyak 48 kali dalam bentuk *isim mufrad* dan 4 kali dalam bentuk *jama'*.

Sebagaimana keterangan Quraish Shihab dalam bukunya “Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib,” bahwa gaib adalah sesuatu yang tidak diketahui, tidak nyata atau tersembunyi. Terdapat sekian banyak hal yang tidak dapat diketahui oleh manusia, seperti kapan terjadinya hari kiamat, atau kapan datangnya kematian. Gaib ada kalanya nisbi dan ada kalanya mutlak. Gaib nisbi adalah gaib yang berlaku bagi seseorang tetapi tidak bagi yang lainnya, atau pada waktu tertentu gaib namun pada waktu yang lain tidak gaib. Sebagai contoh, dahulu orang mengetahuinya tetapi kini setelah berlalunya waktu orang tidak lagi mengetahuinya. Begitu juga sebaliknya, bisa jadi sesuatu yang awalnya gaib menjadi tidak gaib lagi. Sedangkan gaib mutlak tidak dapat diketahui oleh manusia selama ia masih hidup di atas bumi, atau bahkan tidak akan mampu diketahuinya sama sekali, yaitu hakikat Allah *subhānahu wa ta'ālā*.¹⁰

Adapun penamaan lima hal dalam sūrah Luqmān ayat 34 sebagai *Mafātih al-Ghaib* didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad dari Ibn 'Umar, bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam bersabda:

((مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ. إِنْ أَرَادَ اللَّهُ عِنْدَهُ عِلْمَ السَّاعَةِ وَنَزَلَ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.))

“Kunci-kunci kegaiban itu adalah lima, di mana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, ‘Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya esok. Dan tidak seorang

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), 1024.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), 197.

*pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*¹¹

Adapun yang dimaksud dengan lima kunci-kunci kegaiban pada ayat ini adalah sebagai berikut:

1. *عِلْمُ السَّاعَةِ*, yaitu pengetahuan tentang hari kiamat.
2. *وَيُنزِلُ الْغَيْثَ*, yaitu pengetahuan tentang penurunan hujan.
3. *وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ*, yaitu pengetahuan tentang apa yang ada di dalam rahim.
4. *وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا*, yaitu pengetahuan tentang apa yang akan diusahakan seseorang besok.
5. *وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ*, yaitu pengetahuan tentang di bumi mana seseorang akan mati.

Penafsiran Sūrah Luqmān Ayat 34 dalam Kitab *Tafsīr al-Ṭabarī*

Di antara kekhasan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam menafsirkan ayat yaitu ia tidak meninggalkan pandangan sahabat, *tābi'īn*, *tābi' al-tābi'īn*, dan tentu Nabi Muḥammad ṣallallāhu 'alaihi wasallam, bahkan ia banyak memunculkan pendapat-pendapat tersebut. Selain itu, keistimewaan *Tafsīr al-Ṭabarī* yaitu memuat riwayat-riwayat yang terkadang juga disertai *pen-tarjih-an* terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan penyimpulan (*istinbāt*) sejumlah penjelasan kedudukan kata (*i'rāb*) jika diperlukan.¹² Dalam usahanya menemukan makna ayat, sebagai seorang ahli filologi besar di masanya al-Ṭabarī dengan gigih menggali syair-syair pra-Islam. Sumbangsih utamanya dalam kumpulan riwayat tafsirnya adalah ilmu-ilmu filologi, gramatika Arab dan juga penemuan-penemuan serangkaian hukum aqidah dan fiqih yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹³ Sebenarnya kitab karya al-Ṭabarī ini memiliki nama ganda yang dapat dijumpai di berbagai perpustakaan, yaitu *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* dan juga *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*.¹⁴

¹¹ 'Abd Allāh ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Ishāq Āl al-Shaykh, *Tafsīr Ibn Kathīr Jilid 6*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. & Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 417.

¹² Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2020), 69.

¹³ Rina Susanti Abidin Bahren & Sabil Mokodenseho, "Metode dan Corak Penafsiran Al-Ṭabarī," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 1 (April, 2023), 156.

¹⁴ Adistia et. al., "Telaah Kitab Tafsīr al-Ṭabarī dalam QS Al-Maidah Ayat 51," *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2019), 61.

Di dalam kitabnya, al-Ṭabarī menyebutkan bahwa pendapat-pendapat yang ia sampaikan berasal dari para ahli takwil. Di antara takwil yang turut mewarnai *Tafsīr al-Ṭabarī* dalam menafsirkan sūrah Luqmān ayat 34 adalah sebagai berikut:

Al-Ṭabarī mengawali penyebutan pentakwilan para ahli takwil dengan menyebutkan riwayat berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* ayat ini, bahwa:

Muḥammad ibn ‘Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū ‘Āṣim menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Isā menceritakan kepada kami, al-Ḥārith menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Ḥasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqā’ menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibn Abī Najīh, dari Mujāhid, tentang ayat, إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ “*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat,*” *ia berkata: Seorang laki-laki datang --- Abū Ja’far berkata: Menurutku ia berkata: Aku datang --- kepada Nabi Muḥammad ṣallallāhu ‘alaihi wasallam, lalu berkata, “Istriku hamil, maka beritahukanlah kepadaku jenis kelamin anak yang akan ia lahirkan? Negeri kami sedang musim kemarau, maka beritahukanlah kepadaku, kapan hujan akan turun? Aku telah mengetahui kapan aku terlahir, maka beritahukanlah kepadaku kapan aku mati?” Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُرْسِلُ الْغَيْثَ* “*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan.*”

Mujahid berkata, “Itulah kunci-kunci semua yang gaib, yang difirmankan Allah, وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ‘*Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.*”¹⁵

Selain itu berikut penafsiran Qatādah tentang sūrah Luqmān ayat 34, bahwa:

Bishr menceritakan kepada kami, ia berkata Yazīd menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatādah, tentang ayat إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ “*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat,*” *ia berkata: Semua perkara gaib, hanya Allah yang mengetahuinya, tidak diberitahukan kepada malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah dan tidak pula diberitahukan kepada para nabi yang diutus. إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ* ‘*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan*

¹⁵ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jilid 20*, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, et.al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 816-817.

tentang hari kiamat'. Maksudnya, tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, pada tahun berapa, pada bulan apa, malam atau siang. وَيُرَزَّلُ الْعَيْشَ 'Dan Dialah yang menurunkan hujan'. Maksudnya, tidak seorang pun mengetahui kapan hujan akan turun, malam atau siang? وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ 'Dan mengetahui apa yang ada dalam rahim'. Tidak seorang pun dapat mengetahui jenis kelamin bayi yang ada di dalam rahim, laki-laki atau perempuan, putih atau hitam, dan apa yang ada di dalamnya? وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ عَدًّا 'Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (secara pasti) apa yang akan diusahakannya besok'. Maksudnya, tidak seorang pun dapat mengetahui secara pasti apa yang akan ia lakukan esok hari, kebaikan atau kejahatan? Wahai manusia, engkau tidak mengetahui kapan engkau akan mati, mungkin saja engkau akan mati esok hari, dan mungkin saja engkau akan ditimpa musibah esok hari. وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ 'Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.' Maksudnya, tidak seorang manusia pun yang tahu di bumi mana ia akan mati, di lautan atau di daratan? Di dataran rendah atau pegunungan? Sungguh, Allah itu Maha Tinggi dan Maha Kuasa.¹⁶

Sedangkan berkaitan dengan perkataan 'Āishah tentang ayat ini berikut riwayatnya:

Ibn Wakī' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari *Ibn Abī Khālid*, dari 'Āmir, dari *Masrūq*, dari 'Āishah, ia berkata: "Barangsiapa bercerita kepadamu bahwa ia mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, maka sungguh ia telah berdusta." 'Āisyah lalu membacakan ayat, وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ 'Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.¹⁷

Al-Ṭabarī mengutip pendapat ahli takwil sebagaimana disebutkan di atas dipahami sebagai representasi pendapatnya dan kesepahamannya dengan para ahli takwil. Berikut penafsiran lima kegaiban berdasarkan pandangan al-Ṭabarī di dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*:

¹⁶ Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jilid 20*, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, et.al. 818-819.

¹⁷ Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jilid 20*, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, et.al. 821.

1. Pengetahuan tentang hari kiamat

Menurut al-Ṭabarī hanya Allah-lah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat yang akan datang secara tiba-tiba. Tidak ada yang mengetahui pada tahun berapakah kiamat akan terjadi, pada bulan apa, dan kejadiannya siang ataukah malam.

2. Pengetahuan tentang penurunan hujan

Berkaitan dengan penurunan hujan al-Ṭabarī menafsirkan hal tersebut dengan pemahaman bahwa tidak ada seorang pun yang bisa melakukan penurunan hujan itu selain Allah. Selain itu, berdasarkan takwil yang dikutip al-Ṭabarī menunjukkan pemahaman bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui kapan hujan akan turun, malam ataukah siang. Tidak ada yang dapat mengetahuinya selain Allah.

3. Pengetahuan tentang apa yang ada di dalam rahim

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di dalam kandungan para wanita. Sedangkan manusia, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui jenis kelamin bayi yang ada di dalam rahim, apakah laki-laki atau perempuan. Tidak seorang pun dapat mengetahui apakah bayi yang ada di dalam putih atau hitam, dan apapun yang ada di dalamnya.

4. Pengetahuan tentang apa yang akan diusahakan seseorang besok

Menurut al-Ṭabarī tidak ada seorang pun manusia yang masih hidup dapat mengetahui secara pasti apa yang akan ia lakukan esok hari. Tidak ada yang mengetahui apakah besok seseorang akan melakukan kebaikan atau kejahatan. Tidak ada yang mengetahui jika ternyata besok seseorang akan ditimpa musibah atau bahkan mati. 'Āishah berkata: "*Barangsiapa bercerita kepadamu bahwa ia mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, maka sungguh ia telah berdusta.*"

5. Pengetahuan tentang di mana seseorang akan mati

Menurut al-Ṭabarī tidak ada seorang pun manusia yang masih hidup dapat mengetahui secara pasti tempat di mana ia mati. Tidak seorang pun mengetahui apakah dia akan mati di daratan atau lautan, di dataran rendah ataukah di pegunungan.

Penafsiran Sūrah Luqmān Ayat 34 dalam Kitab *Tafsīr al-Mishbāh*

Tafsīr al-Mishbāh adalah karya monumental M. Quraish Shihab yang menggunakan metode tahlili, yakni dengan menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutannya dalam Al-Qur'an. Metode ini berusaha menguraikan penafsiran Al-Qur'an lengkap dengan berbagai aspeknya dengan melibatkan *mufradat*, gramatika, pembahasan linguistik makna keseluruhan ayat yang ditafsirkan dan *munāsabah* dengan *asbāb al-nuzūh*nya serta prinsip-prinsip umum yang dapat membantu pemahaman nash Al-Qur'an.¹⁸ Dalam menafsirkan sūrah Luqmān ayat 34 Quraish mengawalinya dengan menyatakan bahwa ayat ini melanjutkan keterangan ayat sebelumnya sambil menunjukkan keluasan ilmu Allah subhānahu wa ta'ālā yang mana membahas tentang hari kiamat, juga sebagai jawaban atas kaum musyrikin yang selalu mempertanyakan kapan datangnya kiamat. Berikut penafsiran lima kegaiban berdasarkan pandangan Quraish dalam kitab *Tafsīr al-Mishbāh*:

1. Pengetahuan tentang hari kiamat

Lafaz (عنده) *indahū* mengandung makna pengkhususan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui kapan terjadinya hari kiamat selain Allah.

2. Pengetahuan tentang penurunan hujan

Dalam menafsirkan bagian kedua ini, Quraish mencantumkan penjelasan dengan mengambil pemahaman dari seorang tokoh tafsir kontemporer bernama Ibn 'Āshūr. Tentang penurunan hujan, benar hanya Allah yang menurunkannya, namun berkaitan dengan waktu kapan turunnya bukan termasuk suatu gaib mutlak yang mana hanya Allah yang mengetahuinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya Badan Meteorologi untuk memprakirakan cuaca, meskipun hal ini masih dalam bahasa "Prakiraan Cuaca" sebagai bentuk ketidakpastiannya.

3. Pengetahuan tentang apa yang ada di dalam rahim

Menurut keterangan Quraish, manusia dapat mengetahuinya dalam kadar pengetahuan manusia, bukan dalam pengetahuan Allah yang tentu sangat berbeda dengan pengetahuan manusia. Dahulu banyak ulama mengartikan gaib ketiga ini dengan *mengetahui jenis kelamin*. Namun kini, ulama lebih memahaminya lebih luas dari itu. Hal ini dikarenakan kata (ما) *mā* dapat mencakup *segala sesuatu*. Bukan hanya jenis kelaminnya yang Allah ketahui, tetapi segala sesuatu yang

¹⁸ A. Fahrur Razi & Niswatur Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *Kaca: Jurnal Jurusan Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2 (Agustus, 2019), 156.

berkaitan dengan janin, misalnya proses pertumbuhan janin, berat badan dan bentuknya, keindahan dan keburukannya, usia dan rezekinya, masa kini dan masa depannya dan lain-lain. Dan manusia pun mungkin saja dapat mengetahui sekelumit tentang hal yang disebutkan misalnya melalui perantara penelitian ilmiah yang dilakukan.¹⁹

4. Pengetahuan tentang apa yang akan diusahakan seseorang besok

Tidak seorang pun pandai atau bodoh yang dapat dengan pasti lagi rinci mengetahui apa yang akan diusahakannya besok serta dampak dan hasil usahanya itu. Manusia sejatinya hanya dapat menguasai sekelumit dari masa kininya, untuk beberapa menit, atau bahkan detik. Selebihnya, dia tidak lagi dapat memastikannya walaupun dia berupaya, memberi perhatian dan berpikir untuk “mengetahuinya”.

5. Pengetahuan tentang di mana seseorang akan mati

Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui secara pasti di mana dan kapan dia akan mati. Karena seluas-luasnya pengetahuan manusia tetaplah terdapat sekian perbedaan dengan ilmunya Allah.²⁰

Selanjutnya pada gaib keempat dan kelima ini, Quraish menjelaskan tentang makna lafaz (تَدْرِی) *tadrī*. Lafaz ini tidak sepenuhnya sama dengan kata (یَعْلَم) *ya'lam* yang sama-sama diterjemahkan dengan *mengetahui*. Lafaz *tadrī* mengandung makna upaya sungguh-sungguh, serta perhatian dan pemikiran. Karenanya, kata ini tidak digunakan untuk menunjuk kepada pengetahuan Allah. Seluas-luasnya pengetahuan manusia tetaplah terdapat sekian perbedaan dengan ilmunya Allah. Berikut rincian beberapa perbedaan pengetahuan Allah dan pengetahuan yang dimiliki manusia berdasarkan paparan Quraish:

1. Dalam hal objek pengetahuan, Allah mengetahui segala sesuatu, sedang manusia tidak mungkin dapat mendekati pengetahuan Allah. Pengetahuan manusia hanya bagian kecil dari setetes samudra ilmu-Nya (QS al-Isrā' [17]: 85).
2. Kejelasan pengetahuan manusia tidak mungkin dapat mencapai kejelasan ilmu Allah.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11* (Ciputat: Lentera Hati, 2003), 164.

²⁰ Quraish, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, 165.

3. Ilmu Allah bukan hasil dari sesuatu. Tetapi sesuatu itulah yang merupakan hasil dari ilmu-Nya. Sedang ilmu manusia dihasilkan dari adanya sesuatu. Untuk hal yang ketiga ini, Imām Ghāzalī memberi contoh dengan pengetahuan pemain catur dan pengetahuan pencipta permainan catur. Sang Pencipta adalah penyebab adanya catur, sedang keberadaan catur adalah sebab pengetahuan pemain. Pengetahuan Pencipta mendahului pengetahuan pemain, sedang pengetahuan pemain diperoleh jauh sesudah pengetahuan pencipta catur. Demikianlah ilmu Allah dan ilmu manusia.
4. Ilmu Allah tidak berubah dengan perubahan objek yang diketahui-Nya. Karena itu, tidak ada *kebetulan* di sisi Allah, karena pengetahuan-Nya tentang apa yang akan terjadi dan saat kejadiannya sama saja di sisi-Nya.
5. Allah mengetahui tanpa alat, sedang ilmu manusia diraihinya dengan pancaindera, akal, dan hatinya, dan semuanya didahului oleh ketidaktahuan (QS al-Nahl [16]: 78).
6. Ilmu Allah kekal, tidak hilang dan tidak pula terlupakan. “*Tuhanmu sekali-kali tidak lupa*” (QS Maryam [19]: 64). Sedang manusia dapat melupakan ilmunya.²¹

Analisis Komparatif Penafsiran Ayat “Kunci-Kunci Kegaiban” pada Sūrah Luqmān Ayat 34 antara Kitab *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Mishbāh*

Berkaitan dengan metode, Nashiruddin Baidan memaparkan dalam bukunya yang berjudul “Wawasan Baru Ilmu Tafsir” dengan membaginya menjadi 4 jenis yaitu metode *ijmālī* (global), metode *taḥlīlī* (analisis), metode *muqāran* (komparatif) dan metode *mauḍūʿī* (tematik).²² Adapun penelitian ini menggunakan analisis jenis *muqāran*/komparatif. *Muqāran* adalah bentuk *maṣdar* dari fiʿl *qārana-yuqārinu-qārin* yakni lafaz *muqāranah* yang berarti perbandingan. Maka sebagaimana namanya, metode ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan tafsir Al-Qur’an.²³

Metode tafsir *muqāran* umumnya terbagi menjadi tiga. Namun belakangan, di era kontemporer ini metode tafsir jenis ini bekerja pada empat objek kajian. *Pertama*, komparasi antara ayat Al-Qur’an satu dengan ayat lain yang memiliki redaksi sama

²¹ Quraish, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Volume 11*, 165-166.

²² Azis, “Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Al-Qur’an,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2016), 4-5.

²³ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: NoerFikri, 2019), 20.

meskipun masalah dan kasusnya berbeda. *Kedua*, komparasi antara ayat Al-Qur'an dengan Hadits yang isinya tampak kontradiktif. *Ketiga*, perbandingan pendapat antar mufasir baik dari segi arah kecenderungan mufasir dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya ataupun dari segi lain.²⁴ *Keempat*, komparasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat dari kitab suci lain.²⁵ Dari pembagian tersebut, jenis ketigalah yang peneliti gunakan untuk menganalisis penelitian ini. Peneliti mencoba melihat dan mengkaji perbedaan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan *Mafāṭih al-Ghaib* pada sūrah Luqmān ayat 34 yang berkaitan.

Penggunaan metode *muqāran* pada perbandingan pendapat antar mufasir memiliki cakupan yang sangat luas. Adapun aspek-aspek yang dibahas bisa menyangkut kandungan ayat maupun *munāsabah* antara ayat satu dengan ayat lain, atau antar sūrah.²⁶ Selain itu, menurut M. Quraish Shihab, pembahasannya bukan sekedar pada perbedaannya saja, tetapi juga argumentasi masing-masing, bahkan dengan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan pandangan mereka dan mencari sisi kelemahan dan kelebihan masing-masing penafsiran.²⁷

Metode *muqāran* dengan membandingkan pendapat antar mufasir memiliki beberapa langkah-langkah. Adapun jika dikerucutkan pada perbandingan penafsiran mufasir khusus pada satu ayat Al-Qur'an, maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Memilih satu ayat yang akan dibandingkan penafsirannya.
2. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat tersebut.
3. Menganalisis tafsir dengan memeriksa masing-masing tafsir dan mencari poin-poin utama yang dibahas.
4. Membandingkan pendapat-pendapat mereka dengan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan, serta alasan mengapa mereka memiliki interpretasi yang berbeda.

²⁴ Mustahidin Malula & Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni, 2023), 19.

²⁵ Najamuddin Makmur *et. al.*, "Studi Komparatif Konsep Kenabian dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Tanakh, Bibel dan Weda," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, Vol. 2, No. 1 (Maret, 2022), 90.

²⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 93.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 385.

5. Menentukan kesimpulan akhir berdasarkan komparasi yang telah dilakukan.²⁸

Kelima langkah inilah yang akan peneliti gunakan dalam melakukan analisis komparatif antara penafsiran al-Ṭabarī dan Quraish pada sūrah Luqmān ayat 34 tentang makna ayat *Mafātih al-Ghaib*.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, tiga langkah pertama telah peneliti lakukan pada subbab sebelumnya yang berupa pemilihan satu ayat yang akan dibandingkan penafsirannya sebagai tema pembahasan, pelacakan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan analisis tafsir dengan memeriksa masing-masing tafsir dan mencari poin-poin utama yang dibahas. Tema tentang makna ayat *Mafātih al-Ghaib* ini diambil untuk mengungkap pemberitaan gaib di dalam Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk kemukjizatan dan keotentikan Al-Qur'an. Karena dengan ini, menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan berasal dari ciptaan manusia, melainkan dari Zat yang Maha Mengetahui segala hal gaib.

Langkah keempat metode penafsiran ini yakni dengan membandingkan pendapat-pendapat mereka dengan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan, serta alasan mengapa mereka memiliki interpretasi yang berbeda. Sebagai bahan acuan analisis, peneliti jabarkan kembali mengenai makna dan pembagian gaib menurut ulama tafsir sebagaimana keterangan sebelumnya. Gaib dibagi menjadi 2 macam, yaitu gaib nisbi dan gaib mutlak. Ringkasnya, gaib nisbi adalah perkara gaib yang dimungkinkan dapat diketahui oleh makhluk Allah, namun tidak secara terperinci. Sedangkan gaib mutlak hanya Allah saja yang mengetahuinya.

Dengan demikian berdasarkan beberapa hal di atas, berikut analisis perbandingan pendapat-pendapat al-Ṭabarī dan Quraish pada penafsiran tentang makna ayat *Mafātih al-Ghaib* pada sūrah Luqmān ayat 34 dengan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan, serta alasan mengapa mereka memiliki interpretasi yang berbeda:

Gaib Pertama: Pengetahuan tentang Hari Kiamat

Pada gaib pertama, al-Ṭabarī dan Quraish sama-sama menafsirkan bahwa hanya Allah-lah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Tidak ada yang mengetahui pada tahun berapakah kiamat akan terjadi, pada bulan apa, dan kejadiannya siang ataukah malam. Perbedaan keduanya dalam menafsirkan gaib pertama ini yakni pada pemilihan

²⁸ Nofitayanti, Aam Abdussalam & Edi Suresman, "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily dan Metode Tafsir Muqaran," *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022), 72.

penjabaran makna yang mana Quraish turut menekankan penjelasannya pada pemaknaan lafaz (عنده) *'indahū*. Sehingga dapat dipahami bahwa sekalipun di zaman ini banyak peramal muncul dan memprediksi bahkan dengan pasti menentukan tanggal sekian akan terjadi kiamat, hal ini tidak akan dapat menyingkirkan kenyataan dari pemahaman lafaz (عنده) *'indahū* sebagai pengkhususan pengetahuan ini hanya milik Allah. Artinya sependai-pandainya seseorang, dia tidak akan bisa mengetahui kapan terjadinya kiamat.

Gaib Kedua: Pengetahuan tentang Penurunan Hujan

Pada gaib kedua, melihat dari redaksi lafaznya dapat disimpulkan bahwa al-Ṭabarī menafsirkan gaib kedua ini sebagai gaib mutlak. Menurutnya tidak ada seorang pun yang dapat menurunkan hujan dan mengetahui kapan hujan akan diturunkan, malam atukah siang. Sedangkan Quraish menafsirkan gaib kedua ini bukan sebagai gaib mutlak. Benar hanya Allah yang menurunkan hujan (dengan perantara malaikat), namun berkaitan dengan waktu kapan turunnya tidak dapat digolongkan sebagai suatu gaib mutlak. Quraish menafsirkan demikian karena tidak adanya pengkhususan sebagaimana lafaz *'indahū* pada gaib mengenai pengetahuan hari kiamat. Termasuk di antara sebab perbedaan penafsiran ini bisa karena berbeda zaman tentu berbeda pula keadaannya. Zaman sekarang telah ada *Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)* untuk menyediakan informasi tentang cuaca, iklim, dan fenomena geofisika di Indonesia sehingga manusia dapat memperkirakan cuaca. Melalui berbagai penelitian ilmiah manusia bisa memperkirakan cuaca, meskipun masih dalam bahasa “Prakiraan Cuaca” sebagai bentuk ketidakpastian keakuratan pengetahuannya.

Jika dikerucutkan lagi, mengenai kapan terjadinya hujan, maka dapat dikategorikan sebagai gaib nisbi. Sebagian orang yang tahu tentang ilmunya, bisa mengetahui dengan memperkirakan kapan hujan akan turun, namun tidak berlaku bagi sebagian yang lain. Dahulu ulama tafsir menafsirkan bahwa hujan tidak dapat diketahui kapan akan turun, namun sekarang hal itu dengan mudah diperkirakan oleh manusia. Sehingga dahulu ini merupakan suatu gaib, namun sekarang bukanlah suatu gaib lagi, dan mungkin di masa yang akan datang hal ini sudah bisa dipastikan keakuratan pengetahuan manusia mengenai kapan hujan akan turun.

Gaib Ketiga: Pengetahuan tentang Apa yang Ada di dalam Rahim

Pada gaib ketiga, dapat disimpulkan bahwa al-Ṭabarī menafsirkan gaib ketiga ini sebagai gaib mutlak. Tidak ada yang dapat mengetahuinya selain Allah. Ia menafsirkan bahwa tidak seorang pun dapat mengetahui jenis kelamin bayi yang ada di dalam rahim, apakah laki-laki atau perempuan. Selain itu, tidak ada yang mengetahui apakah bayi yang ada di dalam putih atau hitam, dan apapun yang ada di dalamnya.

Berbeda dari itu, Quraish menafsirkan gaib ketiga ini bukan sebagai gaib mutlak. Menurutnya, dahulu banyak ulama mengartikan bahwa yang dimaksud gaib ketiga ini adalah manusia tidak dapat mengetahui jenis kelamin bayi yang ada di dalam rahim. Namun, ulama zaman sekarang memahami gaib ketiga ini lebih luas dari itu. Dapat dipastikan perbedaan penafsiran ini tentu karena zaman semakin modern sehingga telah ditemukan pula alat USG untuk mengetahui jenis kelamin bayi. Sehingga jika tetap ditafsirkan bahwa yang dimaksud gaib ketiga adalah tidak diketahuinya jenis kelamin bayi oleh manusia, maka kebenaran Al-Qur'an akan dipertanyakan seiring berjalannya zaman. Karena sejatinya manusia hanya dapat mengetahuinya dalam kadar pengetahuan manusia, bukan dalam pengetahuan Allah yang tentu sangat berbeda dengan pengetahuan manusia. Kemudian ulama menafsirkan gaib ketiga ini dengan pemahaman bahwa bukan hanya jenis kelaminnya saja yang Allah ketahui, tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan janin, misalnya proses pertumbuhan janin, berat badan dan bentuknya, keindahan dan keburukannya, usia dan rezekinya, masa kini dan masa depannya dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebenarnya ada kemutlakan ketidaktahuan manusia mengenai apa yang ada di dalam rahim. Namun di samping itu, terdapat pula gaib nisbi yang mana bisa diketahui oleh manusia bahkan dengan sangat akurat. Seperti pada jenis kelamin bayi, maka itu termasuk gaib nisbi karena dahulu hal ini tidak dapat diketahui, namun sekarang sudah dengan mudah diketahui oleh manusia. Mengambil penafsiran zaman ini, mungkin saja yang sekarang tidak dapat diketahui di kemudian hari menjadi sesuatu yang mudah diketahui oleh manusia. Sebagaimana penafsiran Quraish, manusia pun mungkin saja dapat mengetahui sekelumit tentang hal yang disebutkan misalnya melalui perantara penelitian ilmiah yang dilakukan. Bahkan beberapa hal yang disebutkan Quraish seperti proses pertumbuhan janin, berat badan dan bentuknya sekarang dapat diketahui secara akurat. Artinya, ketidaktahuan manusia mengenai apa yang ada di dalam rahim telah mencapai level yang lebih tinggi lagi dari yang disebutkan oleh para mufasir.

Gaib Keempat: Pengetahuan tentang Apa yang Akan Diusahakan Seseorang Besok

Pada gaib keempat, dapat dipahami bahwa banyak kemiripan antara al-Ṭabarī dan Quraish dalam menafsirkan tentang apa yang akan diusahakan seseorang esok hari. Mereka sama-sama memaknainya sebagai suatu gaib yang bisa dikategorikan sebagai gaib mutlak. al-Ṭabarī dengan bahasanya menyatakan bahwa tidak ada seorang pun manusia yang masih hidup dapat mengetahui secara pasti apa yang akan ia lakukan esok hari. Adapun Quraish menyatakan bahwa tidak seorang pun pandai atau bodoh yang dapat dengan pasti lagi rinci mengetahui apa yang akan diusahakannya besok serta dampak dan hasil usahanya itu. Ia menambahkan bahwa sejatinya manusia hanya dapat menguasai sekelumit dari masa kininya, untuk beberapa menit, atau bahkan detik. Selebihnya, dia tidak lagi dapat memastikannya walaupun dia berupaya, memberi perhatian dan berpikir untuk “mengetahuinya”.

Dapat disimpulkan bahwa manusia mungkin bisa berencana, namun selebihnya ia tidak dapat memastikannya karena segala ketetapan dan pengetahuan tentang itu hanyalah milik Allah. Sehingga tidak ada yang mengetahui kebaikan atau kejahatan yang akan seseorang lakukan esok hari dan bagaimana nasibnya besok dan seterusnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa antara tafsir era klasik dan kontemporer terkhusus pada kitab *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Mishbāh* tidak jauh berbeda dalam menafsirkan ayat ini.

Gaib Kelima: Pengetahuan tentang di mana Seseorang Akan Mati

Pada gaib kelima, al-Ṭabarī dan Quraish memiliki pandangan yang sama akan kemutlakan kegaiban ini bagi manusia. Tidak ada seorang pun manusia yang masih hidup dapat mengetahui secara pasti tempat di mana ia mati.

Dari paparan analisis di atas, berikut persamaan dan perbedaan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan M. Quraish Shihab jika dikelompokkan menjadi dua jenis gaib yakni termasuk gaib nisbi atukah gaib mutlak:

Persamaan dan Perbedaan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan M. Quraish Shihab pada Pengelompokan Jenis Gaib

<i>Tafsīr al-Ṭabarī</i>	<i>Tafsīr al-Mishbāh</i>
Pengetahuan tentang Hari Kiamat	Pengetahuan tentang Hari Kiamat
Gaib mutlak	Gaib mutlak
Pengetahuan tentang Penurunan Hujan	Pengetahuan tentang Penurunan Hujan

Gaib mutlak	Gaib nisbi
Pengetahuan tentang Apa yang Ada di dalam Rahim	
Gaib mutlak	Gaib nisbi
Pengetahuan tentang Apa yang Akan Diusahakan Seseorang Besok	
Gaib mutlak	Gaib mutlak
Pengetahuan tentang di mana Seseorang Akan Mati	
Gaib mutlak	Gaib mutlak

Di balik perbedaan penafsiran setiap mufasir, tentu terdapat latar belakang dan alasan di baliknya. Dalam hal penafsiran antara al-Ṭabarī dan Quraish, selain muncul karena pergeseran metode, perbedaan penafsiran ini bisa disebabkan karena adanya perbedaan kondisi sosial pada saat Al-Qur'an ditafsirkan dan pengambilan sumber pendapat yang berbeda. Selain mengutip hadits nabi, al-Ṭabarī juga mengutip pendapat dari para sahabat dan tābi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan Quraish mengutip pendapat dan ijtihad ulama klasik maupun kontemporer lalu diikuti ijtihadnya sendiri di antara penafsiran ulama yang ia kutip. Di antara pendapat ulama yang sering ia kutip ialah pendapat Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī, Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, Sayyid Quṭb, Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr, dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'i. Ia berusaha memberikan pemahaman yang lebih luas, termasuk mengaitkannya dengan sains modern dan isu-isu kontemporer seperti penafsiran pada sūrah al-An'am ayat 75 tentang bukti-bukti kebesaran Allah di alam semesta yang dikaitkan dengan perkembangan ilmu modern khususnya astronomi dan kosmologi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menurut Ibn Jarīr al-Ṭabarī lima kegaiban pada sūrah Luqmān ayat 34 semua bersifat mutlak. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kegaiban tersebut ada yang bersifat mutlak dan adapula yang nisbi. Perbedaan penafsiran kedua mufasir ini begitu terlihat pada gaib kedua dan ketiga yang berkaitan dengan penurunan hujan dan tentang apa yang ada di dalam rahim yang mana al-Ṭabarī menafsirkannya sebagai gaib mutlak, sedangkan menurut Quraish bersifat nisbi. Selain karena pergeseran metode, perbedaan penafsiran dua ulama ini bisa disebabkan karena perbedaan kondisi sosial pada saat ayat Al-Qur'an ditafsirkan dan pengambilan sumber pendapat yang berbeda. Al-Ṭabarī mengutip pendapat sumber dari hadits nabi,

pendapat sahabat dan tābi'in, sedangkan Quraish mengutip pendapat dan ijtihad ulama baik klasik maupun kontemporer lalu diikuti ijtihadnya sendiri di antara penafsiran ulama yang ia kutip.

Daftar Pustaka

- Adistia, Yusril Nur Baitul Izzah, Nikmah, & Muhammad Afif. "Telaah Kitab Tafsir al-Ṭabari dalam QS Al-Maidah Ayat 51." *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2019): 55-77.
- Ali, Muhammad Ma'shum bin. *Al-Amthilah al-Taṣrifīyah*. Kendal: Pustaka Amanah.
- Al-Shaykh, 'Abd Allāh ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Ishāq Āl. *Tafsir Ibn Kathir Jilid 6*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. & Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.
- Al-Ṭabari, Ibn Jarir. *Tafsir al-Ṭabari Jilid 20*, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, et.al. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau, 2013.
- Azis. "Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2016): 1-19.
- Bahren, Rina Susanti Abidin & Sabil Mokodenseho. "Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 1 (2023): 151-166.
- Dozan, Wely. "Analisis Pergeseran Shifting Paradigm Penafsiran: Studi Komparatif Tafsir Era Klasik dan Kontemporer." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1 (2020): 38-56.
- Hakim, Lukman Nul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: NoerFikri, 2019.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir*, Vol. 2, No. 1 (2020): 30-76.
- Makmur, N., Nurun N.B., M. Riyan H., Mahfidatul K., & Aidah M.K. "Studi Komparatif Konsep Kenabian dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Tanakh, Bibel dan Weda." *Abramic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, Vol. 2, No. 1 (2022): 90-105.
- Malula, Mustahidin & Reza Adeputra Tohis. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (2023): 12-22.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2020.
- Mursyid, Ali. "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an." *Misykat*, Vol. 4, No. 2 (2019): 23-60.
- Nofitayanti, Aam Abdussalam & Edi Suresman. "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlili dan Metode Tafsir Muqaran." *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022): 54-76.
- Razi, A. Fahrur & Niswatur Rokhmah. "Tafsir Klasik: Analisis terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *Kaca: Jurnal Jurusan Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2 (2019): 148-167.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Tafsir al-Manar Juz 7*. Kairo: Dār al-Manar, 1947.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1997.
- *Tafsir al-Mishbāb: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 4*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- *Tafsir al-Mishbāb: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*. Ciputat: Lentera Hati, 2003.

- Sinaga, Agnova Senida, Anggiat Sinurat & Hisarma Saragih, “Konsep Tafsir, Ta’wil, dan Terjemah,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (2025): 2271-2280.
- Umar, A.F., Eka P.S., Rosalina C.S., Moh. Muchlis M.A., & Bahrul U.A.F.A.Y. “T’jaz Al-Qur’an; Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur’an.” *Publishing: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3 (2024): 1-14.
- Wardani. *Tren Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*. Banjarmasin: Antasari Press, 2017.